

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai perilaku bermasalah diantaranya masalah berkomunikasi, masalah persepsi, masalah motorik, serta perkembangan sosial, dimana tanda-tanda tersebut bisa terlihat saat anak berusia dini yang timbul sebelum anak berusia 3 tahun dengan persentase empat hingga lima kali lebih seringkali terjadi pada anak laki-laki (APA, 2013). Autis merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa anak-anak dengan tanda-tanda adanya ketidakmampuan untuk berinteraksi menggunakan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat serta lain sebagainya (Johnson, Burkett, & Reinhold, 2015).

Hambatan anak autis memiliki tiga gangguan utama dalam komunikasi, interaksi sosial serta perilaku. Perilakunya anak autis dapat berupa penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku serta kurangnya interaksi sosial (Rahayu & Fitri, 2014). Kurangnya interaksi sosial seperti menyendiri, pasif, aktif tetapi aneh, karakteristik dalam komunikasi seperti bergumam, sering mengalami kesulitan memahami arti, mengulang kata, berbicara pada diri sendiri, penggunaan kata yang aneh, kaku serta karakteristik pola bermain seperti stereotip, minat terbatas dan sulit melakukan aktifitas sehari-hari (Astuti, Abrori, & Widyastutik, 2018). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai perilaku bermasalah seperti masalah berkomunikasi, masalah persepsi, masalah motorik, serta perkembangan sosial.

Berdasarkan data dari *Centre Of Disease Control* (CDC) di amerika diperkirakan prevalensi (Angka kejadian) anak dengan gangguan autis di tahun 2018 yaitu sebanyak 1 dari 59 anak meningkat 15% dibandingkan tahun 2014 yaitu 1 dari 68 anak. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan dunia/*World Health Organization* (2018), diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia mempunyai gangguan autis. Menurut laporan pusat Pengendalian Penyakit 2016, di Amerika serikat, sekitar 1 dari 54 anak didiagnosis dengan gangguan spektrum autism (CDC, 2020).

Diperkirakan penyandang ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di Indonesia yaitu 2,4 juta menggunakan pertambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Jumlah anak penyandang autis di Indonesia berada pada kisaran 112.000 jiwa. Di tahun 2010 jumlah penderita autis mencapai 2,4 juta anak dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14% jumlah penderita autis (Priherdityo, 2016). Pusat Statistik SLB mencatat 144.102 siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 (Kemendikbud, 2020). Ini meningkat dari tahun sebelumnya, dimana tahun 2018 Indonesia mencatat 133.826 siswa autis (Kemendikbud, 2019). Di Sumatera Barat sampai saat ini belum ada data resmi tentang penderita autis, dikarenakan kehadiran anak autis tidak menetap tiap semester. Dari hasil penelusuran, jumlah penyandang autis di sekolah luar biasa di *website* dari 8 sekolah yang menangani autis tersebut berjumlah 374 orang. Di Kota Padang telah tersebar di Sekolah Luar Biasa dengan jumlah siswa autis sekitar 237 siswa (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Stres merupakan model adaptasi yang dapat mengintegrasikan faktor biologis, psikologis, sosial budaya, lingkungan, dan legal etik (Stuart & Laraia, 2012). Stres pengasuhan merupakan proses yang mengarah pada reaksi permusuhan psikologis serta fisiologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua

(Henderson, Uecker, & Stroope, 2016). Tingkat stres ibu yang memiliki anak autisme adalah kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh ibu disebabkan oleh adanya tuntutan, baik tuntutan internal maupun tuntutan eksternal yang membahayakan individu, sehingga individu tersebut bereaksi secara fisiologis maupun psikologis (Biahimo & Firmawati, 2021).

Orang tua yang mempunyai anak autisme memiliki beban konflik yang sama beratnya, tetapi dijelaskan kembali seorang ibu yang mempunyai anak autisme cenderung lebih banyak dilaporkan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan bapak, hal ini terjadi karena ibulah yang mengandung serta melahirkan anaknya, pasti ibu akan merasa bersalah, merasa gagal dan kecewa. Tidak mudah bagi ibu untuk langsung menerima kenyataan bahwa anak yang dilahirkannya mengalami gangguan autisme, selain itu ibu yang mempunyai anak autisme sering kali dituntut supaya bisa menyesuaikan diri dan menerima keadaan anak, memenuhi kebutuhan serta melakukan penanganan khusus bagi anak autisme yang cukup rumit (Rahmania et al., 2016). Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa 70% ibu yang memiliki anak autisme mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada ayah yang memiliki anak autisme. Hal ini dikarenakan para ibu biasanya lebih terlibat dalam pengasuhan anak daripada para ayah lebih banyak bekerja lebih keras untuk mendukung kebutuhan keuangan keluarga mereka (Tripathi, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat stres pada ibu ABK di Kota Malang dinyatakan tinggi dengan presentase sebesar 57.4%, dimana stres tersebut meliputi gejala fisik, psikis, dan perilaku dari ibu ABK. Adanya stres tinggi tersebut menunjukkan bahwa ibu ABK mengalami stres dalam mengasuh anak (Riandita, 2017). Stres yang dialami ibu pada anak autisme, yaitu banyaknya tekanan fisiologis, rendahnya kesejahteraan, dan kurangnya kemampuan mengontrol emosi. Mempunyai anak

dengan autisme memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ibu dan fungsi keluarga (Costa et al., 2017).

Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu pola pengasuhan dan hubungan keluarga. Pada kasus yang ekstrem, ibu yang mengalami stres dalam mengasuh anak autisme juga bisa melakukan penelantaran bahkan kekerasan kepada anaknya. Di sisi lain, stres pengasuhan juga akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan ibu sehari-hari. Ibu yang tidak bisa menerima kenyataan atas kondisi anaknya hanya akan terpuruk dan bahkan tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Akibatnya, ibu hanya berdiam diri dan kondisi keterbelakangan anak semakin parah (Sa'diyah, 2016). Ibu yang merasa terstigma oleh keterbatasan anak, mengalami kelelahan karena tuntutan pengasuhan tambahan, terisolasi secara sosial, dan terbebani biaya finansial pengasuhan mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar (Hardi & Sari, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi stres, diantaranya adalah strategi koping, kecemasan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kepuasan kerja. Asal stres bisa sama, tetapi dapat menghasilkan dampak stres yang berbeda bagi setiap individu. Hal ini disebabkan individu memiliki strategi koping berbeda satu sama lain, karena memiliki kemampuan untuk menanggapi situasi stres, walaupun tidak semua orang dapat berhasil mereduksi, menghindar, atau melawan stres tersebut (Ekawarna, 2018). Strategi koping berkaitan erat dengan munculnya stres pada ibu dengan anak autisme. Orang tua bisa berperan dalam upaya pencegahan serta penanganan kejadian stres melalui pemberian edukasi, konseling serta memfasilitasi kelompok pendukung bagi ibu, bekerjasama dengan pihak sekolah dan pihak lain yang berkaitan (Hidayatun, 2017).

Strategi koping adalah proses atau cara untuk mengelola serta mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif) (Hasan & Rufaidah, 2013). Strategi koping pada orang tua yang mempunyai anak autis berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi (*problem Focused coping*), sedangkan bentuk perilaku koping yang muncul yaitu *instrumental Action* yang termasuk dalam *problem Focused coping* dan *Self-Controlling, Denial, dan Seeking Meaning* yang termasuk dalam *Emotion Focused coping* (Wardani, D.S. 2009 dalam Astuti, Abrori & Widyastutik 2018). Penerimaan orang tua merupakan suatu respon koping dimana individu menerima kenyataan dari suatu situasi yang menekan menjadi suatu usaha keadaan menghadapi situasi tersebut, ibu menerima keadaan anaknya dengan apa adanya, bersyukur dengan apapun nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, dan ibu juga selalu bersikap tenang saat menghadapi anaknya, selain itu oleh ibu juga selalu menerima kekuatan dari dukungan yang diberikan oleh orang terdekat seperti suami, keluarga serta teman (Sadock, 2017).

Orang tua yang memiliki anak autis mengalami kurangnya pemahaman mengenai anak autis, mengalami kelelahan fisik dan kesulitan ekonomi. Bentuk koping yang berhasil terungkap yaitu antara lain koping berdasarkan emosi yaitu sabar, koping berdasarkan masalah yaitu orang tua membawa ke dokter untuk diterapi, menyekolahkan anak autis ke SLB, mempelajari dari perilaku anak autis, mengajarkan dan mencontohkan kegiatan sehari-hari kepada anak autis, mencari pekerjaan dan beristirahat apabila sedang sakit. Dan ada juga bentuk koping religius yaitu tawakal. Optimal atau tidaknya koping yang dipilih dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status ekonomi, tingkat pendidikan dan koneksi lingkungan (Nisa, 2017). Tingkat stres yang lebih tinggi dialami orang tua yang terlibat dalam menggunakan strategi yang berfokus

pada emosi daripada strategi yang berfokus pada masalah. Oleh karena itu, keluarga cenderung untuk mengatasi lebih baik sambil mengikuti strategi yang berfokus pada masalah daripada yang berfokus pada emosi (Shahbaz dan Hasan, 2017).

Perilaku anak yang sulit mengungkapkan diri, tidak dapat menjalin kontak mata, sulit memusatkan perhatian disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara anak autis dengan orang tua. Anak yang cenderung menyendiri disebabkan oleh orang tua yang kurang memahami kondisi anak. Keadaan anak yang seperti itu disebabkan oleh strategi koping yang kurang tepat dari orang tua dalam mengatasi setiap permasalahan yang di munculkan anak autis. Dan stres yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak autis akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak (Ma'rifah, Suryantini & Mardiyana 2018). Pada penelitian sebelumnya mengatakan terdapat adanya hubungan antara strategi koping dengan stres pada ibu yang memiliki anak autis. Ini membuktikan bahwa strategi koping merupakan faktor risiko dimana strategi coping memiliki risiko 4,667 kali dengan stres yang dialami ibu yang mempunyai anak autis (Astuti, Abrori, Widyastutik, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap 4 ibu siswa pada tanggal 14 Juni 2022 di SLB Autisma YPPA Padang. 3 dari 4 ibu mengatakan bahwa aktifitas sehari-harinya cukup terganggu karena mengawasi anaknya ketika bermain. 2 dari 4 ibu berkata khawatir kalo anaknya diganggu orang lain apabila jauh dari ibu, Ibu seringkali sulit untuk istirahat Karena teringat kepada anaknya. 3 dari 4 Ibu mengatakan masih ada yang melakukan diskriminasi dan menganggap aneh anaknya. 2 dari 4 ibu mengatakan mengalami pengeluaran yang cukup besar dalam kesehariannya. Sementara 3 dari 4 ibu mengalami stres menghadapi anak mereka sehingga ibu merasa sulit untuk menahan emosi dan marah kepada

anaknya. 2 dari 4 ibu mengatakan cukup sulit mengawasi anaknya saat bermain. Bahkan dalam kondisi ini ibu kadang menyalahkan dirinya sendiri tidak bisa menjaga anaknya dengan baik. Hal ini mengakibatkan stres yang berkelanjutan bagi ibu dan berdampak serta mengganggu pola pengasuhan anak dengan gangguan autis.

Berdasarkan fenomena dan berbagai penelitian terkait yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Stres pada Ibu yang memiliki anak Autis di SLB Autisma YPPA Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Autisma YPPA Padang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan strategi koping dengan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Autisma YPPA Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi strategi koping yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autis di SLB Autisma YPPA Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Autisma YPPA Padang.
- c. Mengetahui hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu yang memiliki anak autis di SLB Autisma YPPA Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi coping dan tingkat stress pada ibu yang memiliki anak autis.

2. Bagi Instansi Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk memberikan perhatian kepada orang tua terkhusus ibu yang memiliki anak autis sehingga dapat mengurangi tingkat stress yang dihadapi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan kajian serta bahan banding pada penelitian yang relevan menggunakan penelitian ini diwaktu yang akan datang serta sebagi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya.

